

BAB II
TINJAUAN PUSTAKA

2.2. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu berisi tentang hasil penelitian yang sebelumnya pernah dilakukan oleh peneliti lain. Peneliti terdahulu ini juga dapat dijadikan sebagai acuan oleh peneliti. Di bawah ini dapat dilihat tabel dari hasil peneliti sebagai berikut:

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian/Peneliti/Tahun	Fokus Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1	Literasi Keuangan Pemilik Usaha Terhadap Keberlangsungan Usaha (Business Sustainability) pada UMKM Rotan Desa Trangsan, Jawa Tengah/ Ari Susanti dan Elia Ardyan/ 2019	Literasi Keuangan, Keberlangsungan Usaha, dan UMKM	Deskriptif Kuantatif	Peneliti menggunakan populasi Owner Usaha Kecil dan Menengah Rotan di Desa Trangsan, Sukoharjo sejumlah 250 UMKM. Sampel yang diambil peneliti sejumlah 100 owner UMKM. Sehingga hasil yang di capai tingkat literasi keuangan berpengaruh dan signifikan terhadap Keberlanjutan Usaha ($\beta = 0,188$; $\alpha = 0,043$). Sedangkan perencanaan keuangan

				berpengaruh signifikan terhadap Keberlanjutan Usaha ($\beta = 0,216$; $\alpha = 0,000$).
2.	Pengaruh Financial Literacy Terhadap Keberlangsungan Usaha (Business Sustainability) Pada UMKM Desa Jatisari /Rochmi Widayanti, Rarna Damayanti, dan Fitria Mawanti (2017)	Financial Literacy, Keberlangsungan Usaha, UMKM	Kuantitatif	Peneliti menggunakan populasi yaitu seluruh UMKM yang ada di Desa Jatisari sejumlah 38 UMKM dan teknik pengambilan sample memakai purposive sampling. sedangkan sampel yang di ambil yaitu sejumlah 38 populasi yang sekaligus menjadi sampel. Hasil yang di peroleh peneliti yaitu tingkat literasi keuangan berpengaruh terhadap keberlangsungan usaha.
3.	Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Kinerja Dan Keberlanjutan Umkm DiKota Surabaya /Apristi Yani Rahayu (2017)	Literasi Keuangan, Kinerja, Keberlanjutan UMKM	Kuantitatif	Peneliti menggunakan populasi sebanyak 2 sektor UMKM yaitu sektor perdagangan dan jasa (restaurant dan hotel) sejumlah 226.243 UMKM. Sehingga peneliti mengambil sampel sejumlah 100 responden. Hasil dari penelitian tersebut yaitu

				tingkat literasi keuangan berpengaruh positif yang mana ditunjukkan dengan semakin tinggi tingkat literasi keuangan pemilik/pengeola usaha maka owner lebih mampu mengendalikan dan mengelola bisnis secara baik dengan keputusan bisnis dan keuangan demi meningkatnya keberlanjutan usaha.
4.	Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Kinerja OfSmallEndEMediumE Perusahaan InETransENzoiaECountry / Cherugong Patrick (2015)	Financial Literacy, Performance	Kuantitatif	Peneliti menggunakan sampel sejumlah 85 UKM yang diambil dengan teknik sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja UKM dapat memperkerjakan lebih dari 3 karyawan tetap yang telah terjun di dunia bisnis selama 5 tahun serta memiliki pertumbuhan pendapatan lebih dari 10% berdasarkan pengetahuan. Sehingga peneliti menetapkan bahwa ada pengaruh positif yang kuat dari literasi keuangan

				terhadap kinerja UKM.
5.	Pengaruh Literasi Keuangan Dan Perencanaan Keuangan Terhadap Kinerja Ukm Di Jawa Timur /Khoirun Niswatun Ulwiya (2019)	Literasi Keuangan Dan Perencanaan Keuangan,Kinerja Ukm	Partial Least Square-Structural Equation Modelling (PLS-SEM).	<p>Hasil pengujian hipotesis pertama membuktikan bahwa literasi keuangan berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja UKM</p> <p>Artinya semakin tinggi kemampuan dan pengetahuan pelaku UKM</p> <p>Tentang pencatatan laporan keuangan</p> <p>Atau pembukuan maka akan semakin tinggi juga kinerja UKM</p> <p>Perencanaan Keuangan berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja UKM</p> <p>Artinya semakin baik kemampuan dan pengetahuan pelaku UKM</p> <p>Tentang merencanakan keuangan maka akan semakin tinggi kinerja UKM.</p>

Sumber: (Susanti et al., 2019),(Widayanti et al., 2017),(Rahayu & Musdholifah, 2017), (Patrick, 2015) dan (Ulwiya, 2019)

Dilihat dari table diatas bahwa persamaan peneliti dengan peneliti terdahulu adalah sama dalam hal mengkaji literasi keuangan dan perencanaan keuangan pada usaha mikro, perbedaan dengan peneliti

terdahulu adalah peneliti terdahulu yaitu penyebaran kuisioner yang di ambil di beberapa daerah yang di kendaki pendeliti, mengkaji lingkup usaha mikro dalam bidang kerajinan, periode waktu, obyek penelitian, dan tempat penelitian. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2020 dengan melakukan penyebaran kuisioner dan di uji dengan SPSS.

2.3. Tinjauan Teori

2.3.1. *Business Sustainability* (Keberlanjutan Usaha)

2.3.1.1. Pengertian *Business Sustainability* (Keberlanjutan Usaha)

Pengusaha tentu menginginkan usaha yang dijalankan kerkembang dan berkelanjutan. Keberadaan usaha akan bermanfaat jika lingkungan usaha mampu menerima keberadaan usaha. Keberlanjutan sendiri diartikan usaha yang dijalankan akan terus beroperasi atau berkembang untuk jangka panjang. Beberapa usaha dapat ditemui memiliki keberlanjutan usaha sampai turun temurun. Kepemimpinan yang diturunkan oleh pemilik pertama kepada turunannya, membuat keberlanjutan usaha akan tetap berjalan.

Nilai jangka panjang tersebut dapat ditingkatkan dengan konsisten dan stabil dalam performa bisnis yang dapat mengimplementasikan nilai ekonomi, social, dan lingkungan (Trimagnus, 2019). Menurut (Widayanti et al., 2017) keberlanjutan usaha adalah suatu kestabilan dari keadaan usaha, yang mana keberlangsungan adalah sistem berlangsungnya usaha yang mencakup pertumbuhan, kelanjutan dan pendekatan untuk melindungi kelangsungan usaha dan ekspansi usaha. Keberlanjutan usaha

dalam penelitian ini di ukur oleh beberapa indikator seperti yang diungkapkan oleh (Yanti et al., 2017).

Menurut Narayanadp (2018) *Business Sustainability* (Keberlanjutan Usaha) adalah usaha bisnis untuk menghambat efek negatif bagi lingkungan maupun sosial agar keturunan penerus nanti memiliki sumber daya yang memadai untuk memenuhi kebutuhannya. Keberhasilan di pasar global yang memiliki kualitas baik akan membuat *Business Sustainability* aman bagi lingkungan. Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa keberlanjutan usaha adalah suatu usaha yang tetap berlangsung dari waktu ke waktu secara turun menurun dalam jangka panjang dengan kepemimpinan yang sama, sehingga dapat mempertahankan hasil produk yang dihasilkan.

2.3.1.2. Manfaat *Business Sustainability* (Keberlanjutan Usaha)

Pelaku usaha tidak hanya cukup untuk memiliki pengetahuan yang berkaitan dengan pengelolaan keuangan, tetapi juga dapat memaahami dan menerapkan pengetahuan pengelolaan yang telah dimiliki. Pengetahuan pengelolaan keuangan yang baik di harapkan mampu untuk mengambil keputusan secara tepat sehingga *Business Sustainability* (Keberlanjutan Usaha) dapat terus berkelanjutan (Aribawa, 2016). Hasil tersebut tidak lepas dari manfaat *Business Sustainability* (Keberlanjutan Usaha), seperti yang dilansir dari (Beritasatu, 2016) yaitu:

- a. Produktivitas meningkat

Business Sustainability (Keberlanjutan Usaha) hampir sama dengan menyederhanakan proses produksi dan mengurangi aktivitas yang berlebihan, sehingga biaya produksi yang dikeluarkan juga berkurang.

b. Membuka peluang investasi

Perusahaan yang dapat mengelola keuangan dan lingkungan dengan baik dan memiliki sumber daya manusia yang berkesinambungan akan dapat dilirik oleh investor untuk berinvestasi di perusahaan.

c. Meningkatkan keuntungan

Business Sustainability (Keberlanjutan Usaha) tidak lepas dari kelestarian lingkungan. Semakin terjaga lingkungan usaha maka dapat disimpulkan usaha tersebut dapat mendapat keuntungan dari lingkungan sekitar.

d. Sumber daya manusia yang berkualitas

Sumber daya manusia yang di kelola dengan baik dengan melalui keterampilan dan kemampuan yang dimiliki karyawan akan memotivasi untuk terus belajar dan mampu bersaing secara kompetitif demi mewujudkan kinerja usaha yang baik.

e. Mengefisiensi energi

Keberlanjutan suatu usaha tidak lepas dari memanfaatkannya teknologi yang berkembang saat ini. Teknologi mendukung usaha seperti pemasaran bisa dilakukan secara online, mesin produksi yang

di design semakin efisien, pembukuan keuangan bisa dilakukan dengan sistem di computer.

2.3.2. Literasi Keuangan

2.3.2.1. Pengertian Literasi

Pada abad ke- 19 istilah literasi dikaitkan dengan kemampuan membaca dan menulis. Namun seiring dengan perkembangan waktu literasi secara menyeluruh praktik dalam hubungan sosial seperti pengetahuan, bahasa, dan budaya. Literasi merupakan keterampilan seseorang untuk menggunakan kemampuan dan keterampilan yang dimiliki dalam hidupnya (Mujip, 2016).

Berdasarkan laporan UNESCO (2005) menyebutkan literasi adalah sebagian hak dasar manusia yang diperoleh dari jenjang pendidikan yang mana menjadi poros utama dalam peningkatan kualitas hidup manusia. Dari riset yang dilakukan *International Reading Literacy Study (PIRLS)* dan BPS tahun 2015 menunjukkan tingkat literasi di Indonesia masih rendah sekitar 11,89%. Peran literasi sangat penting bagi kehidupan karena turut mempengaruhi perekonomian, kesejahteraan serta meningkatkan ketersediaan sumber daya.

2.3.2.2. Pengertian Literasi Keuangan

Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 76/POJK.07/2016 Literasi Keuangan adalah pengetahuan, keterampilan, dan keyakinan, yang mempengaruhi sikap dan perilaku untuk

meningkatkan kualitas pengambilan keputusan dan pengelolaan keuangan dalam rangka mencapai kesejahteraan.

Menurut Strategi Nasional Keuangan Indonesia (2013:18) adalah rangkaian proses atau aktivitas untuk meningkatkan pengetahuan (*knowledge*), keyakinan (*confidence*) dan keterampilan (*skill*) konsumen dan masyarakat luas sehingga mereka mampu mengelola keuangan yang lebih baik. Konsumen dan masyarakat dengan tingkat literasi keuangan yang tinggi akan memiliki kemampuan memberikan kapasitas produksi yang lebih tinggi.

Perlunya memperluas literasi keuangan di masyarakat akan membentuk pola pikir yang memiliki daya saing lebih tinggi. Di berbagai negara menerapkan strategi nasional salah satunya yaitu literasi keuangan sebagai program prioritas mereka. Program prioritas yang dimaksud yaitu literasi keuangan dapat menjadi salah satu cara untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi, mengurangi tingkat kemiskinan, mengurangi ketimpangan pendapatan dan mendukung pencapaian stabilitas sistem keuangan (Setiawan, 2018).

Dari pengertian diatas dapat diartikan bahwa literasi keuangan adalah seseorang yang memiliki kemampuan, pengetahuan, keterampilan dan keyakinan dalam mengelola keuangan perusahaan dengan lebih baik untuk mencapai kesejahteraan perusahaan. Seperti yang di sampaikan OJK (Otoritas Jasa Keuangan, 2014) adalah pengetahuan, keterampilan dan keyakinan yang mempengaruhi sikap dan perilaku untuk meningkatkan

kualitas pengambilan keputusan dan pengelolaan keuangan dalam rangka mencapai kesejahteraan.

2.3.2.3. Manfaat Literasi Keuangan

Pendapatan masyarakat meningkat disebabkan semakin meningkatnya pertumbuhan ekonomi. Tanpa disadari pendapatan masyarakat pada akhirnya menyediakan kebutuhan untuk konsumsi dan layanan jasa keuangan. Namun, banyak dari masyarakat tidak memiliki pemahaman yang memadai dalam literasi keuangan sehingga pemerintah memberikan perhatian khusus pada peningkatan literasi keuangan karena manfaat dari literasi keuangan akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Berdasarkan (Setiawan, 2018) berikut manfaat dari literasi keuangan yaitu:

1. Individu

Kebutuhan dasar bagi setiap individu merupakan pengetahuan mengenai keuangan atau literasi keuangan. Literasi keuangan berguna untuk meningkatkan kemampuan pengelolaan keuangan pribadi serta meningkatkan pemahaman, keahlian, dan ketuntasan seseorang yang mempengaruhi sikap dan perilaku untuk meningkatkan kualitas penggunaan produk dan layanan keuangan.

2. Lembaga keuangan

Perkembangan industry keuangan yang terus berinovasi dan menghasilkan produk dan layanan keuangan terjangkau dan dapat disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat. Ini dikarenakan semakin meningkatnya literasi keuangan, maka semakin banyak masyarakat yang memanfaatkan produk atau jasa keuangan. Sehingga industry keuangan memperoleh potensi semakin besar.

3. Negara

Program literasi keuangan dijadikan program prioritas suatu negara baik negara berkembang atau maju. Pemerintah negara percaya bahwa peningkatan literasi keuangan dapat bermanfaat yaitu mendorong pertumbuhan ekonomi, pengentasan kemiskinan, mengurangi ketimpangan pendapatan, meningkatkan stabilitas sistem keuangan.

2.3.2.4. Faktor – faktor yang Mempengaruhi Literasi Keuangan

Beberapa peneliti mengungkapkan bahwa faktor literasi keuangan dipengaruhi oleh: Menurut pendapat dari Suryanto & Rasmini mengungkapkan faktor yang mempengaruhi literasi keuangan ada 3 yaitu usia, tingkat pendidikan dan pendapatan usaha (Suryanto & Rasmini, 2018).

Menurut Otoritas Jasa Keuangan mengungkapkan faktor yang mempengaruhi literasi keuangan yaitu jenis kelamin, tingkat pendidikan, tingkat pendapatan ((OJK), 2013). Sedangkan berdasarkan Ansong dan Gyensare (2012) mengungkapkan faktor faktor yang

mempengaruhi literasi keuangan yaitu usia, pengalaman kerja, pendidikan ibu, jurusan.

2.3.2.5. Tingkatan Literasi Keuangan

Menurut ((OJK), 2013) mengelompokkan tingkat literasi keuangan dalam 4 (empat) kategori, yaitu:

1. *Well Literate* yaitu seseorang memiliki tingkat pengetahuan dan keyakinan lembaga keuangan serta mengetahui hak dan kewajiban dari lembaga keuangan terkait manfaat dan resiko kedepan dan memiliki keahlian dalam menggunakan produk dan jasa keuangan.
2. *Sufficient Literate* yaitu seseorang memiliki pengetahuan dan keyakinan tentang lembaga jasa keuangan seperti hak dan kewajiban jasa keuangan, manfaat dan risiko, terkait produk dan jasa keuangan tanpa memiliki keterampilan dalam menggunakan produk dan jasa keuangan
3. *Less Literate* yaitu seseorang yang hanya memiliki pemahaman tentang lembaga jasa keuangan, produk dan jasa keuangan tanpa mengetahui keterampilan dalam menggunakan fitur, manfaat dan risiko lembaga keuangan
4. *Not Literate* yaitu seseorang tidak memiliki pemahaman dan keyakinan tentang lembaga jasa keuangan serta produk dan jasa keuangan, serta tidak memiliki keterampilan dalam menggunakan produk dan jasa keuangan.

Tingkat literasi keuangan memiliki tujuan jangka panjang bagi seluruh golongan masyarakat yaitu mampu meningkatkan pemahaman seseorang yang *Less Literate* dan *Not Literate* menjadi *Well Literate* dan mampu menumbuhkan pengguna produk dan layanan jasa keuangan. Tingkat literasi keuangan yang tinggi memberikan manfaat yang besar bagi jasa keuangan. Semakin meningkatnya pemahaman literasi keuangan di masyarakat membuktikan bahwa literasi keuangan sangat di perlukan bagi masyarakat.

Masyarakat mampu memilih dan memanfaatkan produk dan layanan jasa keuangan dan tingkat kemampuan dalam melakukan perencanaan keuangan menjadi lebih baik. Yang mana akan terhindar dari aktivitas-aktivitas keuangan yang tidak jelas. ((OJK), 2013).

2.3.3. Perencanaan Keuangan

2.3.3.1. Pengertian Perencanaan

Perencanaan merupakan proses penetapan tujuan, strategi pencapaian tujuan serta langkah-langkah teknis yang dilakukan sehingga tujuan tersebut dapat tercapai, dengan efektif dan efisien (Keuangan, 2019). Pada kehidupan tujuan yang dicapai seseorang seperti memiliki rumah, menikah, memiliki mobil, menunaikan ibadah haji, usaha yang terus berkembang dll. Untuk mencapai tujuan hidup tentu di perlukan sebuah rencana salah satunya perencanaan keuangan. Perencanaan berperan besar dalam menekan risiko terjadinya hal - hal yang tidak diinginkan. Dengan perencanaan kita dapat mengetahui tujuan, cara

mencapai, hambatan yang timbul, solusi pemecahannya, sehingga tujuan dapat tercapai.

2.3.3.2. Pengertian Perencanaan Keuangan

Perencanaan Keuangan menurut *Financial Planning Standards Board Indonesia* adalah “Proses mencapai tujuan hidup seseorang melalui pengelolaan keuangan secara terintegrasi dan terencana.” (Financial Planning Standards Board, 2020). Seseorang dengan perencanaan keuangan yang baik akan mampu mengambil keputusan keuangan yang dapat mempertimbangkan risiko jangka panjang dan jangka pendek atas tujuan - tujuan hidupnya. Perencanaan keuangan dapat memperhitungkan kebutuhan - kebutuhan keuangan di masa kini dan masa depan, yang pada akhirnya akhir tujuan hidup seseorang yaitu kebebasan financial (*financial freedom*).

Kebebasan financial (*financial freedom*) seperti bebas dari hutang, tersedianya arus penghasilan dari investasi yang telah di lakukan, serta terhindar dari risiko yang mungkin terjadi. (Keuangan, 2019). Sedangkan menurut Pritaghozie perencanaan keuangan yaitu sebuah rencana keuangan (*financial plan*) yang dilalui seorang individu untuk mencapai tujuan finansialnya melalui pengembangan dan implementasi yang komprehensif (Pritaghozie, 2012). Pritaghozie mengungkapkan dalam membuat perencanaan keuangan ada beberapa yang harus di rancang yaitu:

1. Tujuan *financial* yang harus di capai.
2. Jangka waktu atau periode untuk memenuhi tujuan tersebut.

3. Rencana aksi yang jelas dan praktis untuk dilakukan.
4. Sumber daya yang bisa digunakan untuk menjalankan rencana aksi.
5. Memikirkan risiko yang kemungkinan terjadi.

2.3.3.3. Proses Perencanaan Keuangan

Menurut Otoritas Jasa Keuangan terdapat lima proses merencanakan keuangan yaitu:



Gambar 2.2

Proses Perencanaan Keuangan

Sumber : (OJK, 2019)

1. Mengevaluasi kondisi keuangan saat ini
Penting untuk mengevaluasi keuangan terjadi seperti bertambah atau berkurangnya anggota keluarga tentu mempengaruhi keuangan saat ini.
2. Menyusun tujuan - tujuan keuangan

Penyusunan tujuan keuangan yang ingin dicapai, baik dalam jangka panjang atau pendek seperti:

- a. Meningkatnya omset penjualan 1 tahun kedepan
 - b. Memiliki rumah 3 tahun kedepan
 - c. Menunaikan ibadah haji bersama keluarga 25 tahun kedepan
3. Menyusun perencanaan keuangan dan alternatifnya
- Penyusunan keuangan yang dilakukan bauran produk keuangan yang dikaitkan dengan waktu yang ingin dicapai seperti:
- a. Membayar sebesar Rp 250.000/bulan digunakan untuk kredit mesin produksi selama 3 tahun
 - b. Mencicil sebesar Rp. 500.000/bulan digunakan untuk membeli rumah selama 5 tahun.
4. Melaksanakan perencanaan keuangan
- Perencanaan yang sudah di susun dilaksanakan dengan disiplin sesuai rencana awal kecuali ada hal – hal penting yang membuat terhambatnya perencanaan seperti keluarga meninggal, keluarga sakit, bencana alam. Kebakaran dll.
5. Mereviuw dan menyempurnakan rencana keuangan secara periodic
- Perencanaan keuangan tidak selamanya berjalan dengan baik, kondisi tersebut bisa menjadi bahan untuk evaluasi dan dapat di sempurnakan rencana keuangan untuk tahun selanjutnya.

2.3.4. Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM)

2.3.4.1. Pengertian Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM)

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) merupakan kegiatan usaha yang mampu memperluas lapangan kerja dan memberikan pelayanan ekonomi secara luas kepada masyarakat, berperan dalam proses pemerataan dan peningkatan pendapatan masyarakat, mendorong pertumbuhan ekonomi, dan mewujudkan stabilitas ekonomi nasional (Jogloabang, 2019).

Sedangkan menurut Ina Priamana berpendapat bahwa UMKM adalah pengembangan empat kegiatan ekonomi utama yang menjadi motor penggerak pembangunan Indonesia yaitu Industri manufaktur, agri bisnis, bisnis kelautan, sumber daya manusia, tidak hanya itu beliau juga mengatakan bahwa UMKM diartikan sebagai pengembangan kawasan andalan untuk mempercepat pemulihan perekonomian untuk mewadahi program prioritas dan pengembangan berbagai sektor dan potensi (Azqiyara, 2019). Usaha Mikro, Kecil, menengah dan Besar pada dasarnya memiliki perbedaan yang signifikan yaitu:

1. Banyaknya *Asset* (semakin skala usahanya besar maka semakin besar pula asset yang harus di gunakan oleh UMKM tersebut.
2. *Omzet* (semakin besar omzetnya maka peluang untuk mendapat kan asset semakin terbuka). Pada tabel 2.2.1 akan dijelaskan mengenai klasifikasi asset dan omzet Usaha Mikro, kecil dan Menengah

Tabel 2.2

Klasifikasi asset dan omzet

Ukuran Usaha	Asset	Omzet
--------------	-------	-------

Usaha Mikro	Minimal 50jt	Maksimal 300jt
Usaha Kecil	>50jt – 500jt	Maksimal 3M
Usaha Menengah	>500jt – 10M	>2,5 – 50 M

Sumber : (Jogloabang, 2019)

3. Fasilitas yang dimiliki (jika usaha mikro, kecil hanya melayani penjualan biasanya fasilitas masih minim. Usaha menengah memiliki fasilitas yang lebih lengkap sedangkan usaha besar memiliki mesin canggih dan lengkap seperti mesin produksi, mesin packing sampai memiliki garasi mobil distribusi..
4. Jumlah karyawan (usaha mikro dan kecil memiliki karyawan yang bisa dihitung jari, sedangkan usaha menengah dan besar memiliki karyawan yang banyak mulai dari puluhan hingga ratusan).

Berikut tabel berdasarkan data rekapitulasi bidang kerajinan dari Dinas Koperasi dan Usaha Mikro Kabupaten Jombang:

Tabel 2.3
Total Unit Usaha Mikro Bidang Kerajinan

Tahun	Total Unit Usaha Mikro
2017	349

Sumber : Dinas Koperasi dan Usaha Mikro Kab. Jombang Tahun 2017

Angka di atas diprediksi akan terus meningkat sejalan dengan perkembangan teknologi di zaman sekarang. Peningkatan jumlah UMKM ini membawa pengaruh yang cukup baik bagi perekonomian bidang kerajinan di Kabupaten Jombang. Mulai dari penyerapan tenaga kerja

hingga peningkatan hasil produk domestik bruto yang cukup besar, yang mana hal ini mempengaruhi tingkat kualitas hidup masyarakat..

2.3.4.2. Kriteria Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM)

Berdasarkan Undang - Undang tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah Bab IV (Pasal 6) Kriteria Usaha Mikro adalah sebagai berikut:

1. Kriteria *Usaha mikro* sebagai berikut
 - a. Memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp 50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha.
 - b. Memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp 300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah).
2. Kriteria *Usaha kecil* sebagai berikut:
 - a. Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp 50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha.
 - b. Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp 300.000.000,00 - Rp 2.500.000.000,00.
3. Kriteria *Usaha Menengah* sebagai berikut:
 - a. Memiliki kekayaan bersih lebih dari Ro 500.000.000,00 - Rp 10.000.000.000,00
 - b. Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp 2.500.000.000,00 - Rp 50.000.000.000,00
4. Kriteria sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf a, huruf b, dan ayat (2) huruf a, huruf b, serta ayat (3) huruf a, huruf b nilai nominalnya

dapat diubah sesuai dengan perkembangan perekonomian yang di atur dengan Peraturan Presiden

Kekayaan bersih yang dimaksud diatas yaitu hasil pengurangan total nilai kekayaan usaha (asset) dengan total nilai kewajiban, tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha.

Sedangkan hasil penjualan tahunan yaitu hasil penjualan bersih (netto) yang berasal dari penjualan barang dan jasa usahanya dalam satu tahun buku.

2.3.4.3. Ciri – ciri Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM)

Menurut Undang - Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2008 tentang usaha mikro, kecil, dan menengah (Pasal 1) yaitu:

1. *Usaha Mikro* adalah usaha ekonomi atas nama kepemilikan perorangan dan/atau badan usaha yang memenuhi kriteria Usaha Mikro sebagaimana diatur dalam Undang-Undang.
2. *Usaha Kecil* adalah usaha ekonomi yang berdiri sendiri dengan atas nama perorangan dan/atau badan usaha yang bukan merupakan anak/cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari Usaha Menengah atau Usaha Besar sebagaimana diatur dalam Undang-Undang.
3. *Usaha Menengah* adalah usaha ekonomi yang berdiri sendiri dan/atau badan usaha yang bukan anak/cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung

dengan Usaha Kecil atau Besar yang kriteria Usaha Kecil sebagaimana diatur dalam Undang-Undang.

2.3.4.4. Hambatan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM)

Menurut (Intermezzo, 2018) mengungkapkan ada 5 permasalahan yang sering di jumpai oleh UMKM:

1. Keterbatasan modal usaha menjadi permasalahan klasik
Banyak pelaku UMKM khususnya bagi pemula tidak bisa mengembangkan usahanya karena keterbatasan modal yang dimiliki. Ide usaha baru kerap kali disingkirkan jauh – jauh karena masalah terbatasnya modal ini. Akar masalah seperti ini sangat klasik bagi pelaku UMKM menurut Intermezzo salah satu solusinya yaitu dengan memanfaatkan lembaga pendanaan keuangan dengan memilih bunga yang relative ringan.
2. Kurang pendalaman pengetahuan tentang mengembangkan usaha
Permasalahan pengetahuan pengusaha UMKM tentang manajemen bisnis yang baik membuat banyak pelaku UMKM hanya fokus memproduksi barang, tanpa memikirkan bagaimana strategi bisnisnya lebih besar lagi. Akibatnya, pengusaha UKM kesulitan dalam meningkatkan level bisnisnya. Menurut Intermezzo solusi yang dilakukan yaitu belajar dari berbagai wadah baik online atau offline yang di bagikan oleh pebisnis sukses.
3. Minimnya Inovasi Produk

Pasar Internasional yang terbuka luas saat ini masih sedikit pelaku UMKM mulai masuki. Ini di sebabkan oleh kualitas produk UMKM masih jauh dari standart yang di terapkan pasar internasional.

Sehingga daya saing produk menjadi rendah. Menurut Intermezzo solusi yang dilakukan yaitu meningkatkan kualitas produk yang lebih kreatif dan inovatif demi bisa memasuki pasar internasional.

4. Terhambatnya pendistribusian barang

Pendistribusian produk UMKM saat ini hanya sebatas di jual langsung/ didistribusikan kepada pengepul yang hanya mereka kenal saja. Menurut Intermezzo solusi yang dilakukan yaitu dengan mengikuti pameran yang digelar oeh pemerintah, sehingga produk UMKM dapat lebih dikenal oleh masyarakat luas dan dapat bergabung di merchant/outlet yang dapat menjualkan produknya.

5. Minimnya pemasaran dalam teknologi modern (online)

Saat ini hampir semua kebutuhan bisa di dapat dari online tak terkecuali produk UMKM seperti kerajinan. Menurut Intermezzo solusi yang dapat dilakukan yaitu dengan memahami prosedur dan cara berjualan online yang sesuai dengan ketentuan sehingga akan dapat menarik lebih banyak konsumen.

2.4. Pengaruh Antar Variabel

2.4.1. Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap *Bussines Sustainability*

Hasil penelitian dari Rohmi dkk(2017) menunjukkan bahwa peran *financial literacy* atau literasi keuangan belum maksimal terutama didukung oleh tingkat pendidikan dari pelaku usaha UMKM Jatisari yang rata-rata SMP dan SMA, sehingga pengetahuan keuangan hanya dimiliki oleh sebagian kecil pelaku UMKM atau masih terbatas.

Business Sustainability (keberlanjutan usaha) pada UMKM menurut (Hudson et al, 2001) dilihat dari keberhasilan perusahaan dalam melakukan inovasi, pengelolaan karyawan dan pelanggan serta pengembalian terhadap modal awalnya, hal ini memperlihatkan bahwa perusahaan memiliki orientasi untuk berkembang dan melihat peluang untuk inovasi secara berkesinambungan. Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Susanti et al., 2019) literasi keuangan berpengaruh secara positif terhadap *Business Sustainability* (keberlanjutan usaha) pentingnya pengelolaan keuangan yang didasari pengetahuan dasar, sehingga pelaku usaha dapat mengetahui cara berinvestasi, memahami pentingnya asuransi dan mampu manajemen resiko di dalam usanya.

2.4.2. Pengaruh Perencanaan Keuangan Terhadap *Bussines Sustainability*

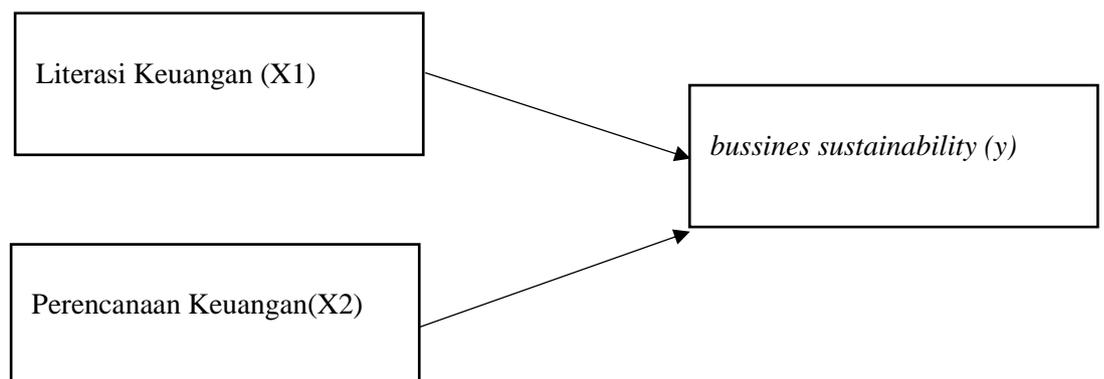
Menurut penelitian (Ulwiya, 2019) mengungkapkan perencanaan keuangan memiliki pengaruh positif terhadap kinerja UKM. Artinya pemilik UKM yang memiliki keahlian dalam merencanakan keuangan yang baik akan dapat merencanakan dalam jangka waktu yang panjang, karena menurut pemilik UKM dapat membuat rencana waktu jangka

panjang merupakan hal yang terpenting yang sudah dipersiapkan sejak awal demi meningkatkan kinerja UKM.

2.5. Kerangka Konseptual

Berdasarkan rumusan masalah dan tinjauan pustaka di atas yang membahas mengenai literasi keuangan dan perencanaan keuangan maka di simpulkan (H1) menjelaskan bahwa literasi keuangan berpengaruh terhadap *bussines sustainability*. Hal ini di ungkapkan (Widayanti et al., 2017) literasi keuangan berpengaruh terhadap *bussines sustainability* yang mana pengelolaan keuangan yang baik bersumber dari pengetahuan keuangan yang dimiliki pelaku usaha, sehingga dapat meminimalisir kesalahan yang terjadi seperti pengelolaan keuangan, penggunaan kredit.

Kemudian perencanaan keuangan (H2) menejelaskan (Susanti et al., 2019) perencanaan keuangan berpengaruh terhadap *bussines sustainability* yang mana pelaku usaha melakukan dan memahami tentang tujuan jangka pendek, jangka menengah dan jangka panjang. Pembentukan perencanaan keuangan terbentuk dari pendapatan dan pengeluaran serta pola menabung untuk berinvestasi. Setelah mengetahui mengenai teori di atas didapat kerangka pemikiran dari penelitian ini adalah sebagai berikut::



2.6. Hipotesis

Menurut (Sugiyono, 2014) mendefinisikan Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan.

Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah diuraikan diatas, maka peneliti mengambil dugaan atau hipotesis sementara, yaitu sebagai berikut:

H₁ : Literasi keuangan berpengaruh positif terhadap *bussines sustainability*.

H₂ : Perencanaan keuangan berpengaruh positif terhadap *bussines sustainability*.